

PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK

Ulfah¹, Opan Arifudin²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara

¹ismiiulfah@gmail.com, ²opan.arifudin@yahoo.com

Corresponding author: ismiiulfah@gmail.com

Abstrak.

Pada umumnya praktek layanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada umumnya layanan bimbingan dan konseling lebih fokus pada penanganan permasalahan disiplin atau pelanggaran tata tertib dan prestasi belajar siswa yang rendah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelemahan praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena layanan bimbingan dan konseling lebih fokus pada penanganan permasalahan disiplin atau pelanggaran tata tertib dan prestasi belajar siswa yang rendah. Pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh tenaga ahli yang profesional. Profesional berarti suatu jabatan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum orang menjalani profesi itu maupun setelah atau menengah menjalani sesuatu profesi.

Kata Kunci : Konselor, Potensi, Peserta Didik.

Abstract.

In general, the practice of guidance and counseling services is not in accordance with the expected goals. In general, guidance and counseling services focus more on handling disciplinary problems or violations of rules and low student achievement. This research is intended to find out the role of the counselor in developing the potential of students. This research is qualitative research with a descriptive study method. The results of this study indicate that the weakness of the practice of guidance and counseling services in schools is because guidance and counseling services are more focused on handling disciplinary problems or violations of the rules and low student achievement. Guidance and counseling services need to be carried out by professional experts. Professional means a position that cannot be carried out by just anyone who is not trained and not specially prepared to do the job. Expertise is obtained through what is called professionalization, which is carried out both before the person undergoes the profession and after or in the middle of undergoing a profession.

Keywords : Counselor, Potential, Learners.

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Bab I, Pasal 1), pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, dalam Bab III, Pasal 5 dijelaskan pula bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bila pendidikan dimaksudkan sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, serta diselenggarakan dengan keteladanan, membangun kemauan dan kreativitas peserta didik, maka keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu keharusan dan tidak bisa dipisahkan dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini (Suherman 2007) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Selanjutnya, (Suherman, 2007) mengemukakan pula bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak saja berfokus pada layanan bagi seluruh individu tetapi juga pada seluruh aspek kehidupannya. Artinya mulai usia dini (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan usia remaja (SMA/SMK) harus mengetahui, memahami dan dapat bekerja dalam tiga area kehidupan mereka, yaitu kehidupan: (1) pribadi-sosial, (2) akademik, dan (3) karirnya. Titik berat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap individu, artinya individu tidak hanya dimotivasi, didorong dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena itu secara umum tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling agar individu dapat: 1) memahami dan menerima diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis; 2) memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan yang pluktuatif antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan norma pribadi, social, dan ajaran agama yang dianut; 3) merencanakan aktivitas penyelesaian studi, perencanaan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang; 4) mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kekuatan lingkungan secara optimal; 5) menyesuaikan diri, baik dengan tuntutan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, serta agama yang dianutnya; dan 6) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, maupun dalam melakukan penghambaan kepada Tuhan-Nya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya praktek layanan bimbingan dan konseling belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada umumnya layanan bimbingan dan konseling lebih fokus pada penanganan permasalahan disiplin atau pelanggaran tata tertib dan prestasi belajar siswa yang rendah. Dengan demikian pengembangan keseluruhan potensi peserta didik hanya harapan belaka. Kelemahan-kelemahan praksis bimbingan dan konseling di sekolah bisa dikarenakan: (1) lemahnya kualitas guru pembimbing, (2) kekeliruan pengambilan kebijakan pimpinan sekolah, (3) dukungan guru bidang studi yang masih rendah, dan (4) penerimaan siswa terhadap keberadaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya terhadap guru bimbingan dan konseling (konselor).

Berkenaan dengan kualitas guru bimbingan dan konseling, di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, sehingga kualitas layanan profesional mereka masih diragukan karena lebih berorientasi pada pemecahan masalah dan penanganan tata tertib atau kedisiplinan sekolah, di samping minimnya variatif layanan baik yang berkaitan dengan strategi maupun media yang digunakan. Munculnya keragaman bahkan kekeliruan pemahaman siswa tentang keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah, sikap tidak menerima terhadap keberadaan guru pembimbing di sekolah bahkan mempersepsikan guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah merupakan akibat layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak ditangani secara profesional. Menurut (Arifudin, 2018) mengemukakan bahwa sebuah program di lembaga pendidikan dapat berhasil apabila ada peran optimal dari semua penyelenggaranya.

Melihat kenyataan di atas, peran guru bimbingan dan konseling (konselor) sebagai fasilitator pengembangan seluruh potensi aspek kehidupan peserta didik semakin jauh dari tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri. Bahkan yang lebih membahayakan bagi profesi bimbingan dan konseling adalah munculnya perilaku siswa yang salah suai karena sosok perilaku dan pribadi yang ditampilkan guru bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan kaidah profesional. Salah satu upaya agar peran guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan dan fungsinya, maka layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh personel yang profesional, yaitu tidak

hanya memiliki latar belakang pendidikan BK, memiliki pengetahuan dan keterampilan secara luas, tetapi memiliki ciri-ciri pribadi kunci yang menunjukkan: (1) ketaatan pada aturan kehidupan; (2) keteladanan perilaku; (3) penghargaan terhadap siswa secara positif; (4) menghargai siswa sebagai individu dengan keunikannya; (5) terbuka untuk berdiskusi dan konsultasi; (6) peduli untuk memberikan bantuan; (7) tidak cepat puas dengan prestasi yang diperoleh; dan (8) tidak cepat menyerah dalam menghadapi tantangan dan kegagalan (Suherman, 2007).

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia dalam Kongres di Semarang tahun 2005 telah menerbitkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia yang salah satunya berkaitan dengan Kompetensi Pribadi Konselor, yaitu : 1) Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, 2) Mengkomunikasikan secara verbal dan atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain, 3) Menunjukkan sikap hangat dan penuh perhatian terhadap klien, 4) Secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab, 5) Mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa klien memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang, 6) Menunjukkan sikap empati dan atribusi secara tepat, 7) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik, 8) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi, dan 9) Menunjukkan berfikir positif.

Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Stinzi dan Hutcheon dalam (Mulyono, 2003) mengenai peran konselor sekolah menurut harapan siswa, guru, dan administrator sekolah. Oleh siswa, konselor diharapkan : (1) menjadi sumber informasi karir dan lowongan kerja, (2) terbuka untuk diskusi masalah pribadi-sosial, (3) tidak menjadi petugas disiplin (diciplinarian), namun terbuka untuk konsultasi masalah-masalah disiplin, (4) mengizinkan siswa untuk mengambil keputusan sendiri, (5) menjadi orang yang dapat dipercaya siswa, (6) memberikan orientasi kepada siswa baru, (7) mendorong terciptanya kebijakan yang terbuka. Menurut (Tanjung, 2019) mengemukakan bahwa salah satu keberhasilan dalam proses pelayanan adalah terkait dengan pemilihan model pelayanan. Selain itu, model pelayanan ini merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut.

Berkenaan dengan begitu pentingnya peran konselor di sekolah mau tidak mau dihadapkan kepada cara pandang, persepsi dan harapan siswa sebagai remaja, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terhadap harapan para siswa mengenai sosok pribadi konselor yang mereka harapkan.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Menurut Baruth dan Robinson dalam (Murad, 2005), bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.

Kartadinata dalam (Murad, 2005), menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu untuk memiliki kemampuan memilih dan memutuskan serta bertanggung jawab atas semua putusannya. baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Berkenaan dengan peran seorang konselor, Wrenn dalam (Murad, 2005), mengemukakan beberapa prinsip kerja yang paling penting bagi konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli adalah 1) totalitas pelayanan, artinya bantuan kepada konseli dilakukan secara total yaitu tidak setengah-setengah; 2) menghargai dan mengormati konseli dengan kemuliaan, ikhlas dan berbuat yang terbaik; 3) orientasi kerja hendaknya mengenai perencanaan peserta didik yang akan datang sebagai sumber kehidupan yang optimal; 4) keberadaan konselor adalah menjunjung dan menegakkan perbedaan individu di sekolah secara unik; 5) wawasan teoretis dan pengalaman kerja profesional akan memberikan variasi dan ketepatan dalam menghadapi suatu tuntutan layanan; 6) konselor perlu kreatif menciptakan kualitas hubungan kekeluargaan antara dirinya dengan peserta didik, dan antara

konselor dengan staf lainnya; dan 7) pelayanan personil harus memiliki kualitas tinggi sebagai upaya mempermudah usaha pencapaian tujuan pendidikan.

2. Syarat dan Kompetensi Pribadi Konselor

Konselor dikatakan profesional atau belum harus mengacu kepada kriteria standar yang ditetapkan berdasarkan tuntutan ilmu secara teoritik, kebutuhan publik (pengguna layanan profesional), dan jenjang konselor itu sendiri. Berdasarkan profil konselor standar ini konselor akan dituntut untuk memenuhinya dan mampu memerankan dirinya sebagai konselor profesional yang terstandar. Dalam rangka melaksanakan profesi konseling, konselor profesional dituntut memiliki kompetensi standar. Kompetensi standar konselor yang dimaksud mencakup kompetensi personal, profesional, dan edukasional (ABKIN, 2008).

Berdasarkan tiga kompetensi dasar yang ditemukan, kemudian dikembangkan menjadi sembilan aspek kinerja profesional, yaitu : (1) hubungan antar pribadi; (2) etos kerja dan komitmen profesional; (3) etika dan moral dalam berperilaku; (4) dorongan dan upaya pengembangan diri; (5) kemampuan pemecahan masalah; (6) upaya pemberian bantuan kepada siswa; (7) manajemen bimbingan dan konseling di sekolah; (8) instrumentasi bimbingan; dan (9) penyelenggaraan layanan bimbingan.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis (psychological educator/psychoeducator), dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Peran ini merepresentasikan sebuah tantangan yang dapat memperkuat tujuan-tujuan keilmuan dan praktik profesional konselor sebagai layanan yang menunjukkan keunikan dan kebermaknaan tersendiri di dalam masyarakat. Sebagai seorang pendidik psikologis, konselor harus kompeten dalam hal : (1) Penguasaan konsep dan praksis pendidikan; (2) Kesadaran dan komitmen etika profesional; (3) Penguasaan konsep perilaku dan perkembangan individu; (4) penguasaan konsep dan praksis asesmen; (5) Penguasaan konsep dan praksis bimbingan dan konseling; (6) Pengelolaan program bimbingan dan konseling; (7) Penguasaan konsep dan praksis riset dalam bimbingan dan konseling (ABKIN, 2008).

3. Ciri-Ciri Pribadi Konselor yang Efektif

Paterson (1974) dalam (Donald & Blocher, 1986) bahwa untuk menjelaskan suatu konstelasi karakteristik-karakteristik yang dimiliki konselor efektif, seperti sadar diri, penerimaan diri, menyadari lingkungan dan berinteraksi dengan lingkungan secara realistik. Dalam hidup, mereka bersikap terbuka terhadap berbagai pengalaman dan perasaan, spontanitas, dan memiliki rasa humor. Ketika berinteraksi dengan orang lain, mereka mampu terlibat, sedikit-tidaknya tetap dalam konteks. Mereka bersikap empatik, terharu, dan percaya pada dunia klien. Dalam proses menangani masalah dan isu-isu, mereka mampu membantu konseli melihat dengan jelas dunia mereka sendiri sambil menambahkan suatu perspektif yang segar mengenai isu-isu tersebut. Ia juga dipercaya orang lain, otentik, dan orang-orang yang etik.

Jika dicermati lebih dalam, performansi konselor itu berkisar pada substansi aktivitasnya. Untuk dapat merealisasikan kegiatan-kegiatan bimbingan secara efektif diperlukan kondisi-kondisi psikologis yang manifestasinya terkait dengan kualitas karakteristik-karakteristik pribadi konselor. Karakteristik pribadi konselor tersebut dimunculkan tidak hanya untuk kepentingan atau tujuan-tujuan setting atau keadaan tertentu saja, melainkan dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam perilaku konselor dimanapun konselor itu berada. Kualitas ini digunakan untuk membantu konseli menangani kebutuhan perubahan perkembangannya yang terpersonalisasi dalam diri konselor (bahkan dalam keseluruhan

hubungannya dengan pihak lain) sehingga langsung dapat diamati dan dirasakan oleh konseli dan sistem sosialnya.

4. Standar Kompetensi Pribadi Konselor Profesional

Dalam Webster's Ninth Collegiate Dictionary, a Meriden Webster Inc. Standar diartikan sebagai "having recognized and permanent value (reference work). Standardized is to compare with a standard; to bring into conformity with a standard". Standar perilaku konselor profesional mencakup peran dan fungsi konselor, karakteristik kepribadian dan kompetensi yang perlu dimiliki konselor. Selanjutnya, Bowers dan Hatch dalam (Murad, 2005) mengemukakan pula bahwa standar adalah pernyataan-pernyataan berupa deskripsi tentang apa yang seharusnya diketahui dan mampu dilakukan oleh konselor pada pada taraf ekspektasi paling tinggi. Standar-standar itu menspesifikasikan tingkat performansi yang akan dicapai oleh konselor beserta suatu kompetensi tertentu atau sejumlah indikator.

Bowers dan Hatch dalam (Murad, 2005) mengemukakan bahwa standardisasi bimbingan dan konseling (BK) sebagai suatu profesi didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain untuk: (1) memperbaiki kualitas keefektifan program dan mengidentifikasi tingkat minimal yang harus dicapai, (2) menetapkan derajat keseragaman (uniformitas) yang memberikan jaminan layanan yang dapat diterima, (3) memberikan kandungan spesifik yang berkenaan dengan etika praktek, (4) memberikan landasan untuk membangun kredensial. Standarisasi merupakan tuntutan minimal yang harus dicapai oleh kinerja BK profesional yang mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan yaitu: jati diri profesi BK, lingkup dan kewenangan profesi, kualitas konselor, persiapan konselor, supervisi kinerja konselor, hak dan kewajiban konselor, etika dan praktek konselor, dan sebagainya.

5. Pengukuran Kompetensi dan Kinerja Konselor

Secara konseptual penerapan layanan profesi bimbingan dan konseling itu selalu berpijak pada gaya (seni) pribadi dan landasan akademik yang kokoh. Penggunaan kerangka pikir seni yang berbasis penguasaan akademik yang kokoh atau seni yang berbasis saintifik ini penting digaribawahi karena dalam penyelenggaraan layanan bantuan kepada konseli bersifat memfasilitasi (ABKIN, 2008) Seorang konselor, selalu berpikir dan bertindak dalam bingkai filosofik yang khas yang dibangunnya sendiri dengan mengintegrasikan hasil penelitian dan pendapat ahli dalam kawasaan keahliannya itu dengan apa yang dikehendaki oleh dirinya yang bisa sejalan akan tetapi juga bisa tidak sejalan dengan yang dikehendaki oleh masyarakat pengguna jasa layanannya. Menurut Corey dalam (Mungin, 2003) bahwa bingkai filosofik ini akan membentuk suatu wawasan atau worldview yang selalu mewarnai cara seorang konselor melihat dirinya, melihat tugasnya, melihat konseli yang hendak dilayaninya, pendeknya cara seorang konselor melihat dunianya.

Dengan kata lain, Hogan-Garcia dalam (Harold, 2000) bahwa pelaksanaan tugasnya seorang konselor selalu mempersandingkan caranya merasa, berpikir dan bertindak dengan pemahamannya tentang cara konseli yang hendak dilayaninya itu merasa, berpikir dan bertindak karena, setiap perjumpaan konseling pada dasarnya merupakan suatu perjumpaan budaya antara budaya konselor dengan budaya konseli. Menurut Corey dalam (Mungin, 2003) bahwa ini berarti bahwa, seorang konselor profesional tidak akan menyarankan kepada konseli yang tengah dilayaninya itu, rujukan dan proses penataan diri yang tidak akan anut, seandainya saran yang serupa ditujukan kepada dirinya. Dalam kaitan ini, sampai dengan batas tertentu efektivitas seorang konselor dalam menjalankan tugas profesinya memerlukan pantauan dan monitoring orang lain yang lebih sering dikenal dengan supervisor atau berdasarkan pendapat para konseli konseli yang dilayaninya.

C. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2011) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi dan urgensi kurikulum pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012) bahwa deskriptif adalah memotret situasi sosial atau fenomena yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa harapan para siswa SMA Negeri favorit di Kota Bandung terhadap sosok konselor yang memiliki kompetensi pribadi tergolong tinggi. Hampir semua (98,5%), para siswa SMA Negeri paforit di Kota Bandung mengharapkan konselor sekolah memiliki kompetensi pribadi yang menunjukkan: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) sikap positif; (3) keteladanan; (4) penampilan diri; (5) kreativitas; (6) keterbukaan; (7) kesabaran; (8) kemandirian; (9) objektivitas; (10) keakraban; (11) empati; dan (12) bertanggung jawab. Data ini mengindikasikan bahwa para siswa secara umum mengharapkan konselor sekolahnya memiliki: (1) kesadaran akan nilai moral, baik yang bersumber dari agama maupun yang bersumber dari lingkungan; (2) Sikap positif terhadap pekerjaan, atasan, teman sejawat atau sepekerjaan dan sikap positif terhadap para siswa; (3) keteladanan dalam bekerja, belajar, bergaul, dan dalam beribadah (4) penampilan yang sederhana baik pada saat berpakaian dan berias maupun saat berbicara; (5) kreatif dalam membuat dan menerapkan gagasan baru; (6) keterbukaan terhadap kritikan dan gagasan orang lain maupun terhadap situasi baru; (7) kesabaran dalam menghadapi masalah; (8) kemandirian dalam menentukan pilihan dan keputusan; (9) objektivitas dalam memberikan penilaian; (10) keakraban untuk menciptakan suasana hubungan yang menyenangkan; (11) empati pada permasalahan yang dihadapi atau dimiliki siswa, dengan cara memperhatikan siswa yang mengalami masalah dan memahami masalah yang dialami siswa; dan (12) memiliki sifat bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya, baik bertanggung jawab dalam menanggung risiko, tidak menyalahkan orang lain, memaafkan dan meminta maaf atas kekeliruannya kepada orang lain.

Secara lengkap kecenderungan harapan para siswa tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel. 1.1
**Kecenderungan Harapan
Siswa Terhadap Kompetensi Pribadi Konselor**

ASPEK	FREKUENSI	%	CENDERUNG
KOMPETENSI PRIBADI	3	0.6	Rendah
	4	0,9	Sedang
	461	98,5	Tinggi

Berdasarkan perhitungan persentase harapan pada setiap aspek kompetensi pribadi konselor, menunjukkan bahwa harapan para siswa SMA Negeri favorit di Kota Bandung terhadap masing-masing aspek dari kedua belas aspek kompetensi pribadi konselor sekolahnya adalah tinggi. Walaupun secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan tinggi, akan tetapi bila ditelaah angka persentasenya diantara kedua belas aspek kompetensi pribadi konselor tersebut, harapan siswa terhadap aspek: keimanan dan ketaqwaan; keteladanan; kemandirian; keterbukaan; kesabaran; sikap positif; empati dan bertanggungjawab, kecenderungannya lebih tinggi dibandingkan dengan harapan para siswa terhadap aspek penampilan; kemandirian; objektivitas dan keakraban.

Untuk melihat kecenderungan harapan para siswa SMA Negeri favorit di Kota Bandung terhadap setiap aspek kompetensi pribadi konselor sekolahnya, dapat diperhatikan Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel. 1.2
Harapan Siswa
Terhadap Setiap Aspek Kompetensi Pribadi Konselor

NO.	ASPEK KOMPETENSI	FREKUENSI	%	CENDERUNG
1.	keimanan dan ketaqwaan	454	97,0	Tinggi
2.	sikap positif	459	98,1	Tinggi
3.	Keteladanan	451	96,4	Tinggi
4.	penampilan diri	428	91,5	Tinggi
5.	Kreativitas	440	94,0	Tinggi
6.	Keterbukaan	452	96,6	Tinggi
7.	Kesabaran	450	96,2	Tinggi
8.	Kemandirian	456	97,4	Tinggi
9.	Objektivitas	421	90,0	Tinggi
10.	Keakraban	427	91,2	Tinggi
11.	Empati	444	95,0	Tinggi
12.	bertanggung jawab	449	95,9	Tinggi

Berdasarkan pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harapan siswa laki-laki dan perempuan SMA Negeri favorit di Kota Bandung terhadap kompetensi pribadi konselor sekolahnya. Bila ditelaah lebih jauh terhadap setiap aspek kompetensi pribadi konselor menunjukkan bahwa perbedaan harapan siswa laki-laki dan perempuan tersebut tidak pada semua aspek kompetensi pribadi konselor. Dengan demikian ada sejumlah aspek kompetensi pribadi konselor yang sama-sama diharapkan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan, seperti pada aspek: (1) penampilan; (2) kreativitas; (3) kesabaran; (4) kemandirian; (5) objektivitas; (6) keterbukaan; (7) keakraban; (8) empati; dan (9) bertanggung jawab. Sedangkan aspek kompetensi pribadi konselor yang diharapkan secara berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan SMA favorit di Kota Bandung, yaitu pada aspek: (1) keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa; (2) sikap; dan (3) keteladanan.

Harapan para siswa SMA Negeri favorit di Kota Bandung terhadap sosok kompetensi pribadi konselor tergolong tinggi. Berdasarkan penelusuran mengenai harapan para siswa terhadap semua aspek kompetensi pribadi pun memiliki kecenderungan tinggi, bahkan harapan pada aspek aspek: (1) keimanan dan ketaqwaan; (2) keteladanan; (3) kemandirian; (4) keterbukaan; (5) kesabaran; (6) sikap positif; (7) empati dan (8) bertanggung jawab, menunjukkan angka persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan harapan para siswa terhadap aspek-aspek: (1) penampilan; (2) kemandirian; (3) objektivitas dan (4) keakraban.

Bila melihat kecenderungan harapan para siswa terhadap kompetensi pribadi konselor sekolah menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan (Murad, 2005) tentang karakteristik kompetensi pribadi konselor yaitu: (1) sadar akan diri dan nilai-nilai, (2) sadar akan pengalaman-pengalaman kultural, (3) mampu menganalisis pengalaman diri sendiri, (4) mampu berperan sebagai model dan pemberi pengaruh, (5) peduli terhadap kepentingan orang lain, (6) memiliki rasa etik yang kuat dan (7) bertanggung jawab. Begitu pula dengan konsep yang dikemukakan (Natawijaya, 2003), mengenai beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki konselor diantaranya: (1) sikap dan etika profesional, (2) nilai-nilai moral yang luhur, (3) penampilan diri, (4) kreativitas, (5) keterbukaan, (6) objektivitas, (7) kemandirian, (8) kesabaran, (9) kewibawaan sosial budaya, (10) keakraban, dan (11) empati.

Lebih jauh, organisasi profesi bimbingan dan konseling, yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN, 2008), telah mengeluarkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang di dalamnya berkaitan dengan kompetensi pribadi konselor sebagai berikut: 1) Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa., 2) Mengkomunikasikan secara verbal dan atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain, 3) Menunjukkan sikap hangat dan penuh perhatian terhadap konseli, 4) Secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat

konselor terhadap klien sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab, 5) Mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang, 6) Menunjukkan sikap empati dan atribusi secara tepat, 7) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik, 8) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi, dan 9) Menunjukkan berfikir positif.

Sesuai dengan aspek-aspek kompetensi pribadi yang dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008, yaitu konselor perlu memiliki: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) sikap positif; (3) keteladanan; (4) penampilan diri; (5) kreativitas; (6) keterbukaan; (7) kesabaran; (8) kemandirian; (9) objektivitas; (10) keakraban; (11) empati; dan (12) bertanggung jawab.

Bila memperhatikan perbedaan harapan siswa laki-laki dan perempuan SMA Negeri paforit di Kota Bandung tentang kompetensi pribadi konselor, berdasarkan pengolahan dan analisis data menunjukkan (terdapat/tidak terdapat perbedaan).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fokus pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap peserta didik, artinya pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena itu secara umum tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling agar individu dapat: a) memahami dan menerima diri secara obyektif dan konstruktif, b) memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan, c) merencanakan aktivitas penyelesaian studi, perencanaan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang, d) mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kekuatan lingkungan secara optimal, e) menyesuaikan diri, baik dengan tuntutan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, serta agama yang dianutnya, serta f) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, maupun dalam melakukan penghambaan kepada Tuhan-Nya.
2. Kelemahan praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena layanan bimbingan dan konseling lebih fokus pada penanganan permasalahan disiplin atau pelanggaran tata tertib dan prestasi belajar siswa yang rendah.
3. Pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh tenaga ahli yang profesional. Profesional berarti suatu jabatan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum orang menjalani profesi itu (pre-service training) maupun setelah atau menengah menjalani sesuatu profesi (in-service training).

Referensi

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, (2008), Standar Kompetensi Konselor Indonesia.
- Arifudin, O. (2018) 'Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), pp. 209–218.
- Donald & Blocher (1986). *The Cognitive Approach To Ethical Counseling: Values in Counseling Ethic*. New York: State University of New York at Albany.
- Harold. (2000). *Practice Issues for the Beginning Counselor*. United States of America by Allyn & Bacon.
- Mulyono (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mungin. (2003). *Konseling dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Makalah, Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling. Tidak diterbitkan.
- Murad, A. (2005). *Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional (Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan Konselor SMAN Kota Bandung Negeri)*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia Bandung: Tidak

diterbitkan.

Natawijaya (2003). Spektrum Profesi Bimbingan dan Konseling. Makalah, Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling: Tidak diterbitkan.

Sugiyono (2012) *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suherman. (2007) *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Tanjung, R. (2019) 'Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang)', *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), pp. 234–242.